

Improving Motivation and Achievement in Mathematics Learning Theme 7 Through Make a match Model for Grade II Students at SDN Betokan 2**Rizka Emilia Rohmah**SD Negeri Betokan 2 Demak
rizkaemilia28@gmail.com**Article History**

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

Abstract

Learning mathematics in elementary schools is intended as a teaching and learning process in order to develop creative thinking of students at elementary school age in learning to reason critically. The make a match learning model with concrete object media can increase student motivation in learning so that students are able to be active in learning. This study aims to increase motivation and achievement in learning Mathematics by applying the make a match learning model with concrete object media in second grade students of SD Negeri Betokan 2. This type of research is classroom action research (CAR) using several cycles. The subjects of this study were the second grade students of SD Negeri Betokan 2 Demak, totaling 30 students. Data collection techniques used in this study were observation, questionnaires and tests. The data collection instruments were test questions, questionnaire sheets and observation sheets. The results showed that there was an increase in motivation and learning achievement in grade II students of SD Negeri Betokan 2 Demak, namely in the first cycle with a percentage of 77% to 80%. In addition, there was also an increase in the average score of the first cycle test of 73.67 and the second cycle's average test score of 81.83. It can be concluded that the application of the make a match learning model with the media of concrete objects can increase motivation and achievement in learning mathematics.

Keywords: *make a match, concrete objects, motivation, learning achievements***Abstrak**

Pembelajaran matematika di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka mengembangkan kreativitas berpikir siswa pada usia sekolah dasar dalam belajar bernalar secara kritis. Model pembelajaran *make a match* dengan media benda konkret dapat meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran sehingga siswa mampu aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Matematika dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* dengan media benda konkret pada siswa kelas II SD Negeri Betokan 2. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan beberapa siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Betokan 2 Demak yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket dan tes. Instrumen pengumpulan data adalah soal tes, lembar angket dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan motivasi dan prestasi belajar pada siswa kelas II SD Negeri Betokan 2 Demak yaitu pada siklus I dengan persentase 77% menjadi 80%. Selain itu, terdapat pula peningkatan perolehan rata-rata nilai tes siklus I sebesar 73,67 dan rata-rata nilai tes siklus II sebesar 81,83. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dengan media benda konkret dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika.

Kata kunci: *make a match, benda konkret, motivasi, prestasi belajar*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan suasana pembelajaran siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan peserta didik. Pendidikan juga sangat berperan penting dalam pembentukan generasi muda yang berintelektual, cakap, jujur, adil, dan mampu menghadapi persaingan global. Pembentukan generasi muda tersebut juga membutuhkan peran guru profesional untuk mengantar siswa pada karakter siswa yang diharapkan. Pembentukan karakter siswa yang demikian tidak lepas dari kurikulum yang digunakan. Saat ini, kurikulum yang digunakan adalah kurikulum 2013. Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat penting, karena matematika sangat penting diajarkan mulai dari jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan perguruan tinggi. Bagi siswa selain untuk menunjang dan mengembangkan ilmu-ilmu lainnya, matematika juga dipergunakan untuk bekal bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari siswa selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan, baik permasalahan belajar maupun permasalahan lainnya yang berkaitan dengan pembelajaran.

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa salah satunya adalah permasalahan yang berkaitan dengan matematika. Namun demikian matematika masih menjadi salah satu mata pelajaran yang ditakuti, tidak disukai, tidak menarik, dan dianggap sulit oleh para siswa. Sebagian besar siswa jika ditanya mengenai matematika, pasti mereka menjawab bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit bahkan menyeramkan. Matematika memiliki karakteristik obyek yang bersifat abstrak, sifat abstrak inilah yang menyebabkan banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Selama proses pembelajaran di kelas kerap muncul permasalahan sebagai akibat terjadinya kesenjangan antara harapan dan realita yang terjadi. Misalnya saja pembelajaran matematika di kelas tidak selamanya berjalan secara efektif, karena masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Namun masalah yang timbul tidak hanya berasal dari siswa, tetapi datang dari guru itu sendiri. Faktanya dalam proses pembelajaran di beberapa sekolah dasar, guru masih menggunakan metode ceramah, yaitu metode yang berpusat pada guru sehingga guru kurang menggali kemampuan siswa. Kondisi ini juga dialami di kelas II SD Negeri Betokan 2 Demak, SD Negeri Betokan 2 Demak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru kelas II SD tersebut, dapat diperoleh data bahwa secara umum proses belajar mengajar masih berpusat kepada guru. Dalam proses mengajar guru tidak selalu menggunakan media yang seharusnya melibatkan siswa dalam penggunaannya. Hal ini menimbulkan siswa kurang memiliki motivasi, kreativitas dan keaktifan dalam pembelajaran. Masalah lain yang kerap terjadi adalah siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terutama pada pelajaran matematika. Hal tersebut terlihat dari hasil ulangan harian matematika siswa. Nilai ulangan harian menunjukkan banyak siswa yang belum tuntas mencapai KKM sekolah yaitu 77. Banyak siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Siswa dengan jumlah 23 atau 76,66% belum mencapai KKM, sedangkan hanya 7 atau sebesar 23,33% siswa yang mampu mencapai KKM. Hal ini menunjukkan prestasi belajar siswa yang masih rendah.

Pecahan merupakan salah satu pokok bahasan yang harus dikuasai siswa dalam pelajaran matematika. Apabila siswa tidak bisa melakukan operasi pecahan maka siswa akan mengalami kesulitan dalam mengikuti materi selanjutnya. Materi pecahan merupakan salah satu yang dianggap sangat sulit bagi siswa, karena dalam materi tersebut menitikberatkan pada pengerjaan operasi hitung dasar yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Selain wawancara dengan guru, untuk menguatkan permasalahan maka peneliti melakukan survei langsung ke dalam kelas. Peneliti melakukan tanya jawab dengan beberapa siswa, dan diperoleh hasil bahwa siswa tidak menyukai pelajaran matematika karena sulit. Kesulitan belajar

yang dialami siswa dalam pelajaran matematika terutama materi pecahan dikarenakan materi yang cukup sulit dan guru dalam pembelajaran belum menggunakan model, metode, dan media pembelajaran yang dapat memberikan pemahaman konsep, membuat aktif, dan menumbuhkan sikap terampil pada siswa.

Pada aspek afektif siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Misalnya kurang berani dalam mengemukakan pendapat, malu bertanya saat mengalami kesulitan, siswa kurang tanggap dalam menjawab pertanyaan, kurangnya kerjasama dalam kelompok, dan kurang terlibat langsung dalam penggunaan media atau alat peraga. Pada aspek psikomotor siswa kurang terampil dalam penggunaan media dan khususnya kurang terampil dalam mengoperasikan pecahan. Dari permasalahan yang muncul harus dicari pemecahan masalahnya agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Untuk mengatasi penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam mengoperasikan pecahan diperlukan suatu media yang konkret yang dapat membuat siswa menjadi lebih paham dan nantinya dapat terampil dalam mengoperasikan pecahan. Untuk dapat terampil dalam mengoperasikan pecahan, siswa harus melewati fase mulai dari penanaman konsep, pemahaman materi, dan barulah siswa sampai pada fase terampil dalam mengoperasikan pecahan. Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelas II SD Negeri Betokan 2 Demak. Penelitian perlu dilakukan yaitu untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar dan prestasi belajar matematika siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *make a match*.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan April pada semester II tahun ajaran baru. Penelitian dilaksanakan di kelas II SD Negeri Betokan 2 Demak. Jumlah siswa di kelas II adalah 30 orang, yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan non tes. Teknik tes berupa tes tertulis yang berupa soal menjodohkan dan uraian yang dilakukan di setiap akhir siklus. Teknik non tes yang digunakan yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Tahapan atau alur pelaksanaan PTK dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah PTK menurut, Kemmis & Mc. Tegart (Arikunto, Suhardjono dan Supardi, 2022: 16) yang difokuskan pada kegiatan pokok, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

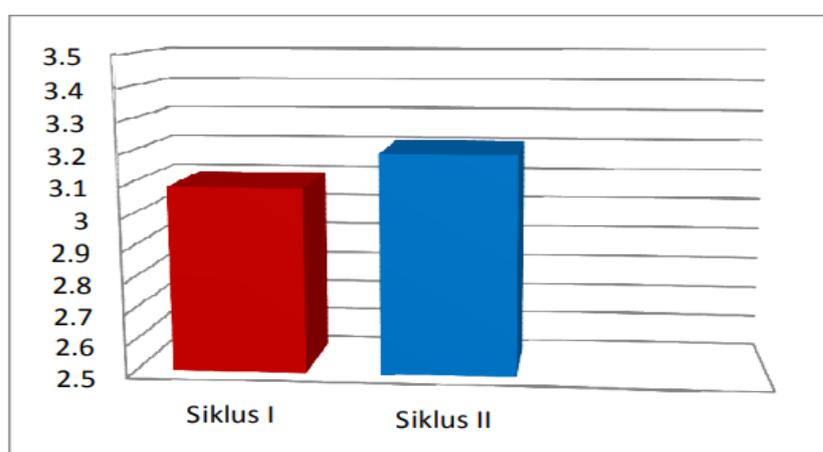
Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SD Negeri Betokan 2 Demak pada tanggal 26 Februari sampai 27 Februari 2022. Proses pengambilan data ini dilaksanakan dengan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dan beberapa tahap siklus yang dimulai dari pra penelitian tindakan, siklus pertama, dan siklus kedua, tiap siklus terdapat empat jam pelajaran dengan alokasi waktu 70 menit pada tiap pertemuan dan terdapat post-test diakhir siklus. Proses belajar mengajar dilakukan oleh peneliti sebagai guru, dan melibatkan teman sejawat sebanyak dua orang sebagai observer, sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing saat melakukan kegiatan belajar mengajar berlangsung dan saat kegiatan refleksi. Penerapan pembelajaran pada penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II yang masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan, peneliti yang bertindak sebagai guru menyiapkan sejumlah perangkat yang dibutuhkan, antara lain RPP, materi ajar, soal evaluasi, soal latihan, lembar kegiatan kelompok, lembar angket, dan lembar pengamatan siswa. Peneliti juga melibatkan satu orang observer yang bertugas untuk mengamati semua aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing jalannya proses pembelajaran.

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa

Peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I sampai siklus II ditunjukkan dengan aspek nilai. Nilai tersebut diperoleh dari skala sikap yang diberikan guru pada tiap individu. Tabel 1 dan gambar 1 berikut ini menunjukkan perkembangan sikap semangat kebangsaan siswa dari siklus I sampai II.

Tabel 1. Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Indikator	Siklus I	Siklus II
Jumlah Siswa	30	30
Nilai Maksimal	40	40
Jumlah keseluruhan	927	962
Rata-rata	3,09	3,20
Keseluruhan	Baik	Baik



Gambar 1. Diagram Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

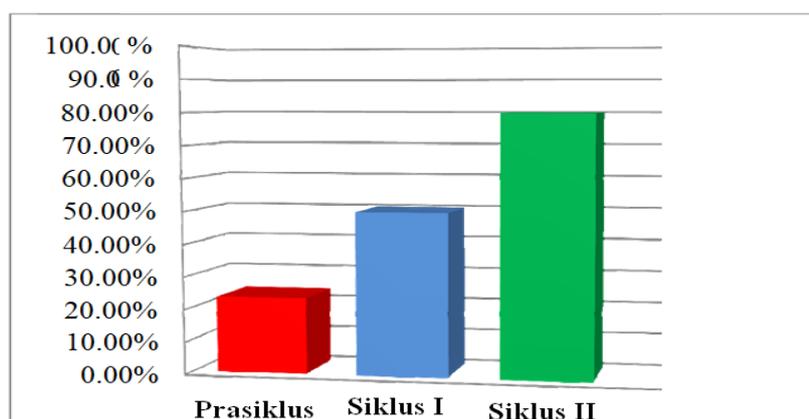
Tabel 1 dan gambar 1 di atas, siklus I memperoleh jumlah keseluruhan 927 dengan rata-rata sebesar 3,09 dengan kriteria baik. Siklus II memperoleh jumlah keseluruhan 962 dengan rata-rata sebesar 3,20 dengan kriteria baik. Terjadi peningkatan rata-rata dari siklus I dan II sebesar 0,11. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran *make a match* dan media benda konkret ini dalam langkah-langkah pembelajarannya, siswa diberikan kesempatan untuk mengklarifikasi nilai yang dianggap baik dan sesuai dengan hati nurani masing-masing siswa, sehingga dan prestasi belajar siswa akan meningkat. Peningkatan motivasi belajar dilihat dari perolehan motivasi belajar persentase skor angket menggunakan model pembelajaran *Make a match*. Tidak ada kendala yang berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran maupun terhadap siswa. Dengan demikian, disimpulkan bahwa secara umum penerapan model pembelajaran *Make a match* dengan media benda konkret pada siklus II lebih baik dan dapat dikatakan berhasil daripada tindakan pada siklus I

Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II dilihat dari hasil evaluasi mata pelajaran Matematika pada materi pecahan yang tiap siklusnya menunjukkan peningkatan. Berikut ini tabel 4.10 dan gambar 4.8 tentang prestasi belajar siswa siklus I dan siklus II:

Tabel 2. Hasil Prestasi Belajar Siswa

	Pretest	Siklus I	Siklus II
KKM	77	77	77
Jumlah Siswa	30	30	30
Jumlah Siswa tidak tuntas	23	15	6
Jumlah Siswa tuntas	7	15	24
Rata-rata	59,33	73,67	81,83
Ketuntasan Klasikal	23,33%	50%	80%



Gambar 2. Diagram Prestasi Belajar siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Hasil yang diperoleh dari tabel 2 dan gambar 2 di atas, menunjukkan siklus I diperoleh data dari 30 siswa dengan KKM sebesar 77 siswa tuntas belajar 15 siswa dan tidak tuntas 15 siswa dengan rata-rata sebesar 73,67. Berdasarkan data tersebut diperoleh ketuntasan klasikal 50%. Pada siklus II, diperoleh data dari 30 siswa dengan KKM sebesar 77 siswa tuntas belajar 24 siswa dan tidak tuntas 6 siswa dengan rata-rata sebesar 81,83, dari data tersebut diperoleh ketuntasan klasikal 80%.

Peningkatan prestasi belajar siswa kelas II SD Negeri Betokan 2 Demak dapat dilihat nilai rata-rata siklus I dan siklus II. Dengan demikian, menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung lebih baik dari siklus sebelumnya. Selain itu, pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* dengan media benda konkret dapat meningkatkan pencapaian ketuntasan belajar siswa. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dengan media benda konkret dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Matematika materi pecahan pada siswa kelas II SD Negeri Betokan 2 Demak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan media benda konkret pada siswa kelas II SD Negeri Betokan 2 Demak dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar matematika materi pecahan. Hal ini, dapat dilihat dari hasil evaluasi di setiap akhir siklus. Dari hasil pengamatan terhadap angket motivasi belajar terdapat peningkatan persentase yaitu pada siklus I dengan persentase 77% menjadi 80%. Selain itu, terdapat pula peningkatan perolehan rata-rata nilai tes siklus I sebesar 73,67 dan rata-rata nilai tes siklus II sebesar 81,83.

Data di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus II berlangsung lebih baik daripada siklus I. Tidak ada kendala yang berpengaruh besar

terhadap proses pembelajaran maupun terhadap siswa. Selain itu, pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* dengan media benda konkret dapat meningkatkan pencapaian ketuntasan belajar siswa. Sehingga dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* dengan media benda konkret dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar Matematika materi pecahan pada siswa kelas II SD Negeri Betokan 2 Demak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. 2013. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, A. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2011. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Purwanto, N. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suharsimi, A. 2022. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.